

Submitted: 18 Februari 2025	Accepted: 15 Desember 2025	Published: 30 Desember 2025
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

SIFAT ALLAH MELALUI ANALOGI KESETIAAN IBU: INTERPRETASI YESAYA 49: 14-15 DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS ORANG PERCAYA

THE NATURE OF GOD THROUGH THE ANALOGY OF A MOTHER'S FAITHFULNESS: AN INTERPRETATION OF ISAIAH 49: 14-15 IN DEVELOPING THE SPIRITUALITY OF BELIEVERS

Vinny Elvira Walintukan,^{1*} Farel Yosua Sualang¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*vinnywalintukan@gmail.com

ABSTRACT

This research examines one of God's attributes, namely the divine faithfulness, through the analogy of a mother's faithfulness to her child in Isaiah 49:14-15. Previous research by Greene tended to focus solely on the feminine imagery of Yahweh as a conceptual metaphor, whereas this text actually contains a more complex analogy. The method used is thematic analysis within the scope of systematic theology, following biblical exegetical interpretation steps including analysis of the salvation prophecy genre and specific analysis of the analogy. The research findings reveal that God's attribute of faithfulness encompasses three aspects: covenant, intimacy, and transcendence. These aspects complement each other in explaining God's faithfulness within His salvation plan for His people, thus providing a biblical theological foundation for building the spirituality of believers.

Keyphrases: God's faithfulness; analogy; Isaiah 49:14-15.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji salah satu sifat Allah yaitu kesetiaan Allah melalui analogi kesetiaan seorang ibu terhadap anak-nya dalam Yesaya 49:14-15. Penelitian terdahulu Greene cenderung berfokus hanya pada citra feminin Yahweh sebagai suatu metafora konseptual, sedangkan teks ini sebenarnya mengandung analogi yang menggabungkan metafora, personifikasi, dan perbandingan untuk menjelaskan tiga aspek kesetiaan Allah. Metode yang digunakan adalah analisis tematis dalam lingkup teologi sistematis dengan langkah-langkah penafsiran eksegesis biblika meliputi analisis genre nubuatan keselamatan dan analisis spesifik terhadap analogi. Hasil penelitian menemukan bahwa sifat Allah yakni kesetiaan Allah memiliki tiga aspek yakni aspek perjanjian, keintiman, dan transenden. Aspek-aspek ini saling melengkapi dalam menjelaskan kesetiaan Allah dalam rencana keselamatan bagi umat-Nya sehingga menjadi landasan teologi yang alkitabiah dalam membangun spiritualitas orang percaya.

Frase kunci: kesetiaan Allah; analogi; Yesaya 49:14-15.

PENDAHULUAN

Spiritualitas atau kehidupan rohani orang percaya merupakan sebuah relasi pribadi orang percaya dengan Allah yang mempengaruhi kedewasaan rohani. Menurut Emen dan Hendi, kedewasaan rohani merupakan hal yang mutlak dan perlu diusahakan oleh orang percaya sebagai pengikut Kristus dalam kehidupan Kristiani, dan mereka menekankan bahwa kedewasaan rohani ini tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas.¹ Akan tetapi, tantangan kontemporer menunjukkan bahwa Gerakan Zaman Baru menawarkan bentuk spiritualitas yang tidak bersumber dari Alkitab.² Sementara gaya hidup yang egois dan

¹Pensensus Emen and Hendi Hendi, "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 255–269.

²Royke Lontoh, "Rancang Bangun Teologi Spiritual Dalam Pembentukan Spiritualitas Orang Percaya," *KALUTEROS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 1–11.

hanya mengejar kesenangan jasmani telah mulai merasuk ke dalam Gereja dan memengaruhi orang-orang di dalamnya,³ Samodra dan rekan-rekannya juga menyoroti peran Gereja sebagai lembaga yang bertugas menata spiritualitas orang percaya.⁴ Namun pada akhirnya, masing-masing orang percaya bertanggung jawab atas spiritualitasnya. Dalam menghadapi kehidupan masa krisis maupun zona nyaman, spiritualitas yang berlandaskan teologi Alkitabiah sebagai fundamental menjadi penting agar orang percaya tidak disesatkan oleh aspek-aspek jasmani dan dimensi-dimensi duniawi. Ketika orang percaya memahami bagaimana Allah itu adalah pribadi yang setia dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, maka orang percaya memiliki jangkar teologis yang kokoh untuk bertahan dalam krisis maupun godaan. Karena kesetiaan Allah yang dinyatakan dalam Yesaya 49:14-15 menggunakan analogi kesetiaan ibu kepada anak yang merupakan bukti nyata dalam kehidupan saat ini bukan sekadar doktrin abstrak, yang membentuk kepercayaan dan ketahanan rohani orang percaya dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan.

Beranjak dari hal di atas, terdapat ide teologi tentang kesetiaan Allah pada Yesaya 49:14-15. Pada teks ini, terdapat analogi kesetiaan seorang ibu terhadap anak yang secara argumentatif menjelaskan aspek-aspek kesetiaan Allah kepada umat-Nya dalam konteks relasi Allah dengan umat-Nya. Ide mengenai aspek-aspek kesetiaan Allah pada teks ini secara teologis mampu menjadi aplikasi dalam membangun spiritualitas orang percaya.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji Yesaya 49. Ditemukan bahwa beberapa studi telah membahas Yesaya 49 dalam konteks yang lebih luas seperti Williamson yang menelaah Yesaya 49-55 dari sudut pandang sejarah, melihatnya sebagai kelanjutan suara dari pembuangan di Babel.⁵ Selanjutnya penelitian oleh Kenkeremath membahas Yes 49:8-23 yang menekankan visi luas Yesaya kedua tentang penyelamatan ilahi.⁶ Sedangkan Da Silva dan Breytenbach menganalisis fungsi tekstual dan pesan teologis Yesaya 49:1-6 dengan menggunakan metode analisis sinkronis, diakronis, dan kritis-resepsi.⁷ Penelitian yang lebih fokus dilakukan oleh Apner dalam Yesaya 49:6 yang membahas transformasi identitas Israel dari hamba menjadi terang⁸ dan teks tersebut juga diteliti dari sudut pandang yang tidak jauh berbeda oleh Dwiraharjo yang meneliti mengenai hakekat hamba Tuhan dalam nyanyian hamba Yesaya 49:6⁹ dan Ekaterinae menganalisis Yesaya 49:16 dalam konteks teologi pemulihan Deutero-Yesaya.¹⁰ Sepertinya, Apner dan Dwiraharjo hampir sama melihat dari topik hamba Tuhan dan terang, sementara Wiliamson, Kenkeremath dan Ekaterinae memiliki kesamaan yaitu memosisikan Yesaya 49 sebagai Yesaya kedua yang mengasumsikan bagian ini ditulis oleh penulis kedua Yesaya.

Secara spesifik pada ayat 14-15, kajian yang dilakukan oleh Greene yang menggunakan Teori Metafora Konseptual untuk mengidentifikasi pentingnya gender feminin dalam konsepsi metaforis penyair tentang Yahweh, Greene dengan kesimpulan bahwa gender merupakan fitur yang menonjol dalam metafora yang dibahas, dan akhirnya metafora Tuhan yang feminin berfungsi untuk membangun kembali gambaran hubungan antara bangsa dan Tuhan, serta menekankan pentingnya belas kasih Yahweh yang melampaui ranah ilahi.¹¹ Setelah diamati, ternyata Greene membahas citra feminin Yahweh dengan melihatnya sebagai metafora feminin yang secara konseptual ditemukan juga pada teks-teks lain dalam konteks Deutero-Yesaya, akan tetapi hal yang lebih luas justru ditemukan pada ayat 14-15 bahwa meskipun ada unsur metafora, ayat ini justru bukan saja hanya memakai metafora semata, atau metafora murni, tetapi juga terdapat personifikasi dan perbandingan yang dimana ketiga jenis ini membentuk suatu analogi¹² selanjutnya, penulis mengamati ayat 14-15 ini lebih menekankan pada perbandingan logis dari pada hanya pernyataan simbolis, artinya Allah sedang membandingkan dua situasi, natur dan kebenaran secara lebih

³Harmoko Samodra, Yanto Paulus Hermanto, and Heppy Wenny Komaling, "Gereja Sebagai Penata Spiritualitas Orang Percaya," *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 1, no. 119–130 (2022).

⁴Ibid.

⁵H.G.M Williamson, "Isaiah, Part 3, Volume 2, Isaiah 49-55," *Journal of Biblical Literature* 120, no. 1 (2001): 153–155.

⁶Lisa D Kenkeremath, "Isaiah 49:8–23," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 72, no. 2 (2018): 201–203.

⁷A.A. Da Silva and A.P.B. Breytenbach, "Die Tekstfunctie En Boodschap van Jesaja 49:1-6," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 58, no. 4 (2002): 1–6.

⁸Grets Janialdi Apner, "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19," *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2018): 185–196.

⁹Susanto Dwiraharjo, "Analisis Historis Tentang Nyanyian Hamba Tuhan Yang Menderita Dalam Yesaya 49:6," *TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 113–134.

¹⁰Koztova Ekaterinae, "I Have Made an Engraving of You. An Echo of an Ane Adoption Practice in Deutero-Isaiah," *Vetus Testamentum* 73, no. 4–5 (2022): 683–706.

¹¹Nathaniel E. Greene, "The Rhetorical Force of the Divine Feminine: An Assessment of the Feminine Imagery of Yhwh in Deutero-Isaiah," *The Catholic Biblical Quarterly* 85, no. 2 (2023): 219–236.

¹²Sylvia Balqis, "Gaya Bahasa Analogi Dalam Puisi Karya Rene Char" (Universitas Negeri Jakarta, 2023), 8.

jelas, dengan menggunakan pertanyaan retorik dalam membangun argumen yang logis dalam suatu bentuk analogi. Hal ini tentunya memberikan kedalaman serta keluasan makna teologis bagi pembaca tentang kesetiaan Allah daripada sekedar menyatakan konsep citra feminim Allah yang sering ditemukan kitab Yesaya atau pun bagian-bagian lain dalam Perjanjian Lama. Melalui faktor-faktor perbedaan ini maka penulis menemukan suatu kesenjangan penelitian terhadap Yesaya 49:14-15, yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian kembali untuk memperdalam makna teologis dalam teks ini.

Penelitian ini menemukan sifat Allah yaitu kesetiaan Allah memiliki aspek-aspek yang saling terkait melalui analogi kesetiaan ibu, sehingga penelitian ini memberikan kedalaman dan kebaruan dari penelitian terdahulu. Kesetiaan Allah memiliki aspek meliputi aspek perjanjian, keintiman, dan transendensi. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam menjelaskan kesetiaan Allah yang sempurna dalam konteks rencana keselamatan Allah terhadap umat-Nya. Maka, perbedaan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya terletak pada fokus ide, perspektif, serta metodologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam yang memiliki latar belakang dan dapat digunakan untuk keperluan evaluasi¹³ sehingga prinsip ini tepat untuk meneliti teks-teks Alkitab. Dengan menggunakan metode analisis tematis yang secara spesifik menganalisis dalam lingkup teologi sistematik. Sebagaimana didefinisikan oleh Prabowo dan Kalaka bahwa metode analisis tematis sebagai proses identifikasi sebuah tema,¹⁴ sejalan dengan hal tersebut, Benyamin menjelaskan bahwa analisis tematis memiliki daya tarik karena hikayat Perjanjian Lama sehingga elemen apapun dalam Perjanjian Lama dapat dijadikan sebagai fokus pendekatan tematis,¹⁵ hal ini sejalan dengan objek dari penelitian ini yaitu Yesaya 49:14-15, serta tema dari temuan penelitian ini yaitu kesetiaan Allah. Selain itu, tidak hanya sebatas tema, sepatutnya lingkup teologi sistematik dipilih karena teologi sistematik sendiri berisi doktrin tentang Allah baik keberadaan, sifat-sifat serta atribut-atribut-Nya.¹⁶ Pada metode analisis tematis ini, langkah yang digunakan yaitu langkah-langkah eksegesis biblika. Huygen dan rekan-rekannya menegaskan bahwa teologi sistematik tidak dapat dipisahkan dari studi eksegesis¹⁷ hal ini ditegaskan karena teologi sistematik membutuhkan fondasi studi biblika agar tidak menjadi sekedar konsep abstrak yang tercabut dari akarnya.¹⁸ Hal ini berarti teologi sistematik dibangun secara induktif dari Alkitab, sehingga langkah eksegesis biblika bukan sekedar tahap permulaan tetapi metode kerja teologi sistematik itu sendiri. Analisis tematis dalam lingkup teologi sistematik dilakukan melalui langkah-langkah eksegesis biblika. Adapun langkah-langkah eksegesis yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut.

Pertama, yaitu analisis genre khususnya genre nubuatan keselamatan. Melugin dan Sweeney memberitahu bahwa struktur dari genre nubuatan keselamatan umumnya terdiri dari formula pembawa berita, prediksi utama, penjelasan tambahan, dan penekanan ulang.¹⁹ Sub-genre ini teridentifikasi adanya pesan kesetiaan Allah dalam rencana keselamatan lewat penebus yang dijanjikan Allah kepada semua bangsa-bangsa melalui bangsa Israel. Berdasarkan item-item dari struktur sub-genre tersebut, struktur genre akan terlihat secara konteks dekat ayat 14-15 yakni keseluruhan teks Yesaya pasal 49. Kedua, yaitu secara khusus penulis hendak menganalisis analogi yang dimunculkan dalam teks Yesaya 49:14-15. Dengan memperhatikan bahasa kiasan, retorik, dan struktur kecil dari analogi kesetiaan seorang ibu tersebut. Langkah ini akan didukung dengan mempertimbangkan *grammar, syntax, dan verbal accent* agar lebih tepat dalam memunculkan gagasan-gagasan yang terkandung dalam tema kesetiaan Allah.

¹³Muhammad Muhyi et al., *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Adi Buana University Press, 2018), 7.

¹⁴Paulus Dimas Prabowo and Jhon Kalaka, "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya:Kajian Misiologis Roma 15:22-23," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 358–377.

¹⁵Yoel Benyamin, "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1:13-14," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 87–95.

¹⁶Kathryn Tanner, John Webster, and Iain Torrance, "The Oxford Handbook of Systematic Theology," *The Oxford Handbook of Systematic Theology* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2009), 19-54.

¹⁷Arnold Huygen, Koert van Bekkum, and Burger Hans, "Biblical Exegesis and Systematic Theology," *Journal of Reformed Theology* 3, no. 16 (2022): 173–193.

¹⁸Ibid.

¹⁹Roy F Melugin and Marvin A Sweeney, *New Visions of Isaiah*, ed. David J.A Clines and Philip R Davies (Sheffield, Inggris: Sheffield Academic Press, 1996), 265.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMA KESETIAAN ALLAH

Kesetiaan Allah merupakan tema sentral dalam Perjanjian Lama. Christophe berpendapat bahwa kesetiaan merupakan cara yang lebih memadai untuk mengekspresikan keteguhan Tuhan, meskipun kekekalan juga perlu dipertimbangkan,²⁰ lebih jelas dalam penjelasan Manurung bahwa kesetiaan Allah diarahkan kepada orang-orang pilihan-Nya, dimana Allah bertindak setia karena janjiNya, dan kesetiaan merupakan karakter dan identitas Allah dalam hubunganNya dengan manusia.²¹ Pada realitanya dari kitab Kejadian hingga kitab-kitab nabi, kesetiaan Allah menjadi benang merah yang menghubungkan berbagai peristiwa dan perjanjian dalam sejarah Israel mulai dari perjanjian dengan Abraham, pembebasan dari Mesir, periode para hakim, era kerajaan, hingga pembuangan. Kitab Ulangan menggambarkan Allah sebagai pemegang setia perjanjian (Ulangan 7:9) Mazmur berbicara tentang kasih setia yang kekal (Mazmur 89:2-3), Ratapan menekankan kasih setia yang tak berkesudahan (Ratapan 3:22-23). Kitab Hosea dan Yeremia dengan jelas menggambarkan kontras antara ketidaksetiaan Israel dan kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan. Meskipun Israel berulang kali berpaling dari Allah, Ia tetap setia pada perjanjian-Nya. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan Allah tidak bergantung pada respons manusia, melainkan pada karakter-Nya sendiri. Berkaitan dengan hal ini Utomo dalam penelitiannya menemukan bahwa Allah memberikan inisiatif janji pemulihan, bertindak dalam sejarah penyelamatan, dan memberikan jaminan dalam setiap janjiNya,²² sehingga terlihat Manurung dan Utomo sama-sama sepakat bahwa Allah konsisten menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap umat pilihan-Nya, bahkan ketika pada saat mereka tidak setia, yang mencerminkan bahwa kesetiaan adalah bagian integral dari karakter Allah dan tidak bergantung pada respons manusia.

PENINJAUAN YESAYA 49:14-15 SECARA KONTEKS

Yesaya 49:14-15 merupakan bagian dari Yesaya 49 yang teridentifikasi memiliki genre nubuatan keselamatan. Menurut Asher Jr, Yesaya 49 ini menjelaskan bagaimana Mesias akan datang sebagai pembawa pemulihan untuk Israel dan menjadi cahaya penuntun bagi bangsa-bangsa lain di dunia.²³ Nubuatan keselamatan yang dimaksud terlihat pada struktur dalam keseluruhan Yesaya pasal 49 yakni formula pembawa berita terdapat dalam ayat 1-2, kemudian menyoroti prediksi utama sebagaimana pesan keselamatan ini terlihat pada dua frasa kunci yaitu 'untuk mengembalikan Yakub kepada-Nya, dan supaya Israel dikumpulkan kepada-Nya' (49:5) dan 'supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi' (49:6), selanjutnya ayat 7-13 sebagai penjelasan tambahan dan ayat 14-26 sebagai penekanan ulang dari pesan keselamatan ini. Tidak jauh berbeda, Friesen mengamati adanya bahasa kiasan, kekuatan puisi, dan nyanyian dalam ayat 1-13 yang berfokus pada pemeliharaan dan belas kasihan Tuhan bagi umat-Nya, sementara ayat 14-26 berisi keluhan dan jawaban Tuhan untuk menghibur Sion,²⁴ dan secara struktur sepertinya Friesen membagi pasal 49 ini menjadi dua bagian yaitu bagian pertama merupakan terdiri dari ayat 1-13 dan bagian kedua terdiri dari ayat 14-26. Hal yang sama juga dijelaskan Loland dalam interpretasinya menyatakan bahwa pokok bahasan Yesaya 49:14-26 adalah keselamatan, yang menekankan pada harapan atau pemberitaan pemulihan Sion dan kembalinya anak-anak.²⁵ Friesen dan Loland tampaknya tidak seragam dalam pembagian teks Yesaya 49, namun mereka sama-sama melihat ayat 14-15 dengan perspektif keselamatan. Dengan demikian ayat 14-16 merupakan bagian dari nubuatan keselamatan yang teridentifikasi sebagai penekanan ulang atau pengulangan dengan penegasan kembali dari keseluruhan isi Yesaya 49.

Para sarjana sepakat bahwa gaya puisi Ibrani kuno memang sering menggunakan paralelisme dan pengulangan dengan maksud untuk menekankan suatu makna dari pesan yang diberitakan. Jadi dengan

²⁰Christophe Chalamet, "Immutability or Faithfulness?," *WILEY Online Library: Modern Theology* 34, no. 3 (2018): 457–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/moth.12429>.

²¹Kosma Manurung, "Menyingkap Potret Kesetiaan Allah Pada Pemaknaan Kaum Pentakostal," *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 1 (2024): 67–82.

²²Bimo Setyo Utomo, "Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 1–6.

²³Gleason Archer Jr, *A Survey of Old Testament Studies*, Revised an. (Chicago: Moody Press, 1994), 520.

²⁴Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, ed. Douglas B Miller and Loren Johns, *Herald Press* (Scottsdale, Pennsylvania; Waterloo, Ontario: Herald Press, 2006), 305.

²⁵Hanne Loland, *Silent or Salient Gender? The Interpretation of Gendered God-Language in the Hebrew Bible, Exemplified in Isaiah 42, 46 and 49* (Tubingen, Germany: Mohr Siebeck, 2008), 174.

mengikuti pembagian struktur oleh Friesen, ditemukan dalam Yesaya 49 adanya pola pengulangan progresif dari ayat pembuka pada masing-masing bagian yakni secara struktur dan perangkat sastra dari ayat 1-2 ke ayat 14-15. Adapun penjelasan dari kedua hal ini, sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur

Ayat 1-2
<p>A: <i>Pernyataan</i> (1a). Bagian ini terlihat pada dua kata kerja yaitu pertama, kata שָׁמְעוּ (<i>šim'ū</i>) dari kata dasar שָׁמַע (<i>shama</i>) yang berarti ‘dengarkanlah’ dan yang kedua, kata וְהִקְשִׁיבוּ (<i>wa·haq·šî·bū</i>) dari kata dasar קָשַׁב (<i>qashab</i>) yang berarti ‘perhatian’ atau ‘perhatikanlah’</p> <p>B: <i>Panggilan</i> (1b). Bagian ini terlihat pada dua kata kerja yaitu, pertama kata kerja קָרָאֵנִי (<i>qa·rā·ā·nî</i>) dari kata dasar קָרָא (<i>qara</i>) yang berarti (telah memanggil) dan kedua, pada kata kerja הִזְכִּיר (<i>hi·z·kîr</i>) dari kata dasar זָכַר (<i>zakar</i>) yang berarti ‘menandai’ atau ‘mengingat’</p> <p>C: <i>Perlindungan</i> (2). Bagian ini terlihat pada tiga kata kerja yaitu pertama, kata הִחְבֵּי־אֵנִי (<i>heb·bî·ā·nî</i>) dari kata dasar חָבָא (<i>chaba</i>) yang berarti ‘melindungi’, kedua yaitu kata בָּרַר (<i>bā·rūr</i>) dari kata dasar בָּרַר (<i>barar</i>) yang berarti ‘menjaga’ atau ‘menutupi’ dan ketiga yaitu kata הִסְתִּיר־נִי (<i>his·tî·rā·nî</i>) dari kata dasar סָתַר (<i>sathar</i>) yang berarti ‘menyembunyikan’</p>
Ayat 14-15
<p>A: <i>Pernyataan keluhan</i> (14). Bagian pernyataan ini berkembang dari frasa:</p> <p style="text-align: right;">$\text{עָזַבְנִי יְהוָה וְאֵלֵנִי שָׁכַחְנִי}$ (<i>‘ā·zā·ba·nî Yab·web wa·dō·nāy šā·kê·hā·nî</i>)</p> <p>yang terdiri dari dua kata kerja dan dua kata benda yang berarti ‘Tuhan telah meninggalkan aku, dan Tuhanku telah melupakan aku’</p> <p>B: <i>Penghiburan</i> (15a). Bagian ini berkembang dari frasa:</p> <p style="text-align: right;">$\text{הֲתִשְׁכַּח אִשָּׁה עוֹלָה מְרַחֵם בְּוִבְטָנָהּ}$ (<i>hā·tiš·kah iš·šah ū·lāh mē·ra·hêm ben·bit·nāh</i>)</p> <p>yang berarti ‘bisakah seorang perempuan yang merawat bayinya melupakan bayinya sendiri sehingga tidak menyayangi anak yang dari kandungannya?’</p> <p>C: <i>Jaminan</i> (15b). Bagian ini terlihat dari frasa:</p> <p style="text-align: right;">$\text{גַּם־אֵלֶּה תִשְׁכַּחְנָה וְאֲנֹכִי לֹא אֲשַׁכַּחְךָ}$ (<i>gam·ēl·leh tiš·kah·nāh wa·ā·nō·kî lō eš·kā·hék</i>)</p> <p>yang berarti ‘sekali pun perempuan itu bisa melupakan, tetapi Aku tidak akan melupakan engkau’</p>

Pola A-B-C pada masing-masing ayat pembuka menunjukkan bahwa adanya pengulangan progresifitas makna yang sudah terstruktur. Struktur kalimat pada bagian pertama (ayat 1-2) dimulai

dengan kalimat *deklaratif* yaitu sebagai kalimat yang pemberitahuan²⁶ yakni pada bagian ini ada sebuah pernyataan dimana ada panggilan dan perlindungan Tuhan bagi bangsa-bangsa dan umat-Nya. Selanjutnya pada bagian kedua (ayat 14-15) dimulai dengan pernyataan keluhan lalu berkembang menjadi kalimat *interogatif* yaitu berupa pertanyaan²⁷ yang menjelaskan analogi seorang perempuan dan anaknya sebagai penghiburan dari Tuhan untuk Sion sekaligus diberikan jaminan di akhir penghiburan. Struktur ini membuktikan bahwa ayat-ayat pembuka di masing-masing bagian dalam pasal ini tidak hanya memiliki paralelisme yang statis tetapi menunjukkan pola pengulangan progresif yang dimana ayat 14-15 kembali untuk menegaskan kesetiaan Allah yang sempurna bagi umat-Nya di masa sukar.

Perangkat Sastra

Pola pengulangan selanjutnya yang penulis temukan yakni terletak pada perangkat sastra. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pola Pengulangan

	Bagian Pertama (Ayat 1-2)	Bagian Kedua (Ayat 14-15)
Metafora	<p>"sejak dari kandungan"</p> <p>(מְרַחֵק, <i>merachok</i>),</p> <p>"sejak dari perut ibuku"</p> <p>(מִמֵּי אִמִּי, <i>mimme'ei immi</i>),</p> <p>"aku berlindung"</p> <p>(יְהוָה קָרָאֲנִי, <i>YHWH qera'ani</i>),</p> <p>"menyembunyikan aku"</p> <p>(הִתְבַּיְאַנִּי, <i>hechbi'ani</i>)</p>	
	<p>"mulutku sebagai pedang yang tajam"</p> <p>(פִּי כְּחֶרֶב חֲדָדָה, <i>pi kecherev chaddah</i>)</p>	
	<p>"aku menjadi anak panah yang runcing"</p> <p>(לְחֵץ בָּרוּר, <i>lechets barur</i>)</p>	
Analogi	-	"Dapatkah seorang perempuan yang merawat bayinya melupakan bayinya sendiri sehingga tidak menyanggahi anak"

²⁶Akram Budiman Yusuf, Abdul Karim Mahmut, and Sri Devi S., "Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2021): 402–424.

²⁷Ibid.

		<p>yang dari kandunganya?’</p> <p>הַתְּשִׁבָּה אִשָּׁה עוֹלָה מֵרַחֵם קָרִיבָטָה</p> <p>(gam-êl-leb tiš- kab-nāb wā-ā-nō- kî lô eš-ka-bêk)</p>
--	--	---

Konsep ibu dan anak pada ayat 1-2, kembali diulang dalam bentuk penegasan pada ayat 14-15 menunjukkan progresifitas perangkat sastra yakni dari metafora ke bentuk analogi seorang perempuan kepada anaknya dalam pasal 49. Secara tujuan, maka sebuah penegasan dari analogi seorang perempuan dan anak bertujuan untuk menegaskan kembali perlindungan Allah yang abstrak pada metafora ayat 1-2, menjadi suatu analogi dalam menjelaskan kembali perlindungan Allah yang konkret sekaligus jaminan dari Allah.

Pola pengulangan progresif pada konteks Yesaya 49:1-2;14-15 kembali menegaskan bahwa Tuhan sudah memilih dan memanggil sejak awal bangsa-bangsa dan umat-Nya untuk rencana keselamatan yang besar sehingga Tuhan tidak mungkin melupakan umat-Nya. Rencana keselamatan Tuhan merupakan rencana yang detail, terstruktur, dan sempurna untuk pembangunan kembali Sion di masa depan. Pola pengulangan progresif antara ayat 1-2 dengan 14-15 menunjukkan rencana Tuhan yang komprehensif dimana ayat-ayat pembuka pada masing-masing bagian ini saling melengkapi dengan tujuan yaitu Sion akan mendapat pembangunan fisik (ayat 1-2) dan akan mendapat pemulihan spiritual dalam kekekalan dari Tuhan (ayat 14-15). Konsistensi dan pola dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa ada ide tentang kesetiaan Allah yang di bangun oleh Yesaya secara progresif dengan masing-masing struktur, dan perangkat sastra untuk menunjukkan kesetiaan Allah yang sempurna.

Selain pola pengulangan progresif, ditemukan juga struktur dialog yang sangat terlihat dari ayat 14-15, seperti interpretasi dari Loland yang menyebut YHWH sebagai pembicara dalam nubuat keselamatan, dan para penerima pesan umumnya disapa sebagai orang kedua tunggal.²⁸ Hal ini membentuk sebuah dialog antara YHWH dan penerima pesannya dalam teks nubuat keselamatan tersebut. Dialog ini menandakan adanya relasi antara Allah dan umat-Nya. Sualang dan Budhi menemukan dua maksud dari pemakaian kata "אֲדוֹנָי" ("ādōnāy"). Pertama, kata tersebut digunakan untuk memanggil Allah yang berdaulat atas ciptaanNya atau yang memiliki kekuasaan tertinggi. Kedua, ayat 8 dan 11 menggambarkan hubungan baik antara Allah sebagai Tuhan dan Yesaya sebagai hamba yang melayaniNya.²⁹ Jadi dengan interpretasi Sion yang berkaitan dengan Sion memanggil atau menyebut YHWH dan Adonay sesungguhnya menunjukkan adanya relasi Allah atau kehadiran Allah di tengah-tengah Sion atau umat Allah, namun Sion tetap menunturkan keluhan serta mengeskpresikan perasaan ditinggalkan dan dilupakan. Namun dalam isi dialog, dijelaskan bahwa Allah merespon mereka dengan bentuk kalimat analogi kesetiaan seorang perempuan kepada anaknya yang menjelaskan kesetiaan Allah dalam memulihkan keadaan umat-Nya dengan demikian, dalam konteks genre nubuatan keselamatan, ayat 14-15 ini menunjukkan adanya dialog mengenai situasi krisis dari Sion sebagai umat Tuhan dan respon dari Tuhan yang meneguhkan kembali Sion bahwa Tuhan tidak meninggalkan mereka.

KAJIAN ASPEK-ASPEK KESETIAAN ALLAH

Seperti yang sudah dinyatakan oleh penulis pada bagian-bagian sebelumnya, dimana penulis menemukan suatu ide atau konsep kesetiaan Allah pada Yesaya 49:14-15 dengan melihat struktur argumentatif analogi kesetiaan ibu dan menemukan tiga aspek kesetiaan Allah yang melengkapi sudut pandang Greene yang berfokus pada aspek gender yang menemukan bahwa Yesaya 49:14-15 sebagai

²⁸Loland, *Silent or Salient Gender? The Interpretation of Gendered God-Language in the Hebrew Bible, Exemplified in Isaiah 42, 46 and 49.*

²⁹Farel Yosua Sualang and Samgar Setia Budhi, "Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'ādōnāy, Kissê, Dan YHWH Šəbā'ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6:1-13," *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 16–33.

metafora feminin konseptual untuk menggambarkan belas kasih Yahweh. Greene menjawab pertanyaan "bagaimana gender berfungsi dalam metafora Yahweh?", sementara penelitian ini menjawab "apa aspek-aspek kesetiaan Allah yang dikomunikasikan melalui analogi ibu-anak dan berimplikasi dalam spiritualitas orang percaya?" Penelitian ini menemukan suatu analogi yang mengandung tiga dimensi kesetiaan Allah yang merupakan hal-hal yang fundamental yang berkaitan dan mempengaruhi kesetiaan Allah secara mutlak. Adapun aspek-aspek yang dimaksud oleh penulis sebagai berikut.

Perjanjian

Aspek pertama yang konsisten pada kesetiaan Allah yaitu perjanjian. Perjanjian dapat dipahami sebagai keputusan Allah untuk memilih suatu bangsa tertentu bagi diri-Nya, dan melalui bangsa tersebut Allah akan memberkati semua bangsa di dunia.³⁰ Perjanjian mengawali aspek kesetiaan Allah dalam konteks pesan keselamatan. Aspek ini ditemukan pada frasa awal "tetapi Sion berkata" (ayat 14) dan juga pada frasa akhir "Aku tidak akan melupakan engkau" (ayat 15). Tentunya kedua identifikasi ini memberikan konsep atau gambaran kesetiaan Allah.

Identifikasi pertama yaitu pada frasa *וַתִּזְיֶינָה* (*wattomer Tzzyyon*) merupakan bentuk kalimat personifikasi puitis di pembuka ayat 14 dimana Sion atau putri Sion (Yesaya 1:8) dan beberapa kali dipersonifikasi sebagai perempuan yang ditinggalkan (Yesaya 54:6) dan sebagai mempelai Allah (Yesaya 62:5), menurut William dkk dan Sualang, sejarah pengungkapan 'Sion' atau 'tradisi Sion' pertama-tama diungkapkan pada peristiwa penaklukan kota tua Yebus oleh Daud yang tidak menjadi bagian dari Yehuda dalam penaklukan Yosua dan para Hakim (2 Sam. 5–6) sebagai benteng pusat yang disebut Sion (2 Sam. 5:7) sebagai deskripsi puitis baik untuk kota maupun penduduknya yang menetap di pegunungan Yerusalem (Yesaya 2:1-4),³¹ tidak hanya sebatas tempat saja melainkan menurut William dkk, benteng tersebut melambangkan komitmen mereka untuk menyembah Yahweh yang telah memilih dinasti penguasa mereka, menetapkan tempat tinggal di antara mereka, dan melindungi mereka dari musuh-musuh mereka.³²

Pada konteks Yesaya 49:14, Sion dalam bentuk feminin tunggal untuk menggambarkan kesatuan identitas sebuah umat pilihan Allah yang juga menunjukkan identitas kepada siapa Allah berelasi secara spesifik, identitas ini dikembangkan lagi dari Sion *וַתִּזְיֶינָה* (*Tzzyyon*) dan Tuhan *יְהוָה* (*Yahweh*) pada ayat 14 menjadi 'Aku' dalam kata ganti orang pertama tunggal *וְאֵנִי* (*wə-ā-nō-ki*) dan "engkau" pada ayat 15 yang mengacu pada bukan hanya pada identitas "Sion" secara fisik dan geografis, melainkan merupakan simbol yang mewakili pusat kesatuan spiritual dan politik bangsa Israel. Konsep Sion dalam bagian ini memiliki makna bahwa Sion merupakan tempat kediaman Allah, dan Allah terus menerus menyatakan janji perlindungan bagi umat-Nya. Menurut Melugin dan Sweeney yang membagi Yesaya menjadi tiga bagian menjelaskan bahwa penyebutan Sion menjadi lebih dominan terutama pada bagian kedua kitab Yesaya (Deutero-Isaiah), yang menggantikan fokus sebelumnya yang lebih banyak membahas tentang Yakub/Israel (40-47) dan memberikan signifikansi ketiga puisi Sion melalui nyanyian puisi Sion yang menggambarkan kesedihan, putus asa dan penuh dengan emosi³³ artinya Melugin dan Sweeney melihat ada pergeseran penekanan dari Yakub atau Israel ke Yerusalem atau Sion. Penulis sepakat bahwa dalam kitab Yesaya pola pengulangan progresif menjadi hal yang unik dari kitab ini, namun pergeseran atau progresif ini justru lebih menguatkan bahwa kitab Yesaya merupakan satu kesatuan dari satu penulis. Artinya, kembali pada makna teologisnya bahwa Yakub/Israel ke Yerusalem/Sion merupakan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya.

Kondisi umat Allah yang dimunculkan pada ayat 14 adalah umat Allah yang putus asa dan memiliki perasaan pesimis kepada Allah terlihat pada frasa *אֲזַוָּנִי יְהוָה וְאֵלֹהֵי שְׁכֻנָּתִי* (*azavani Yahweh we'Adonay sechechani*) yaitu "TUHAN telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku." Namun ditengah keadaan krisis yakni tidak mendapat pertolongan, penulis memperhatikan dengan adanya penyebutan 'Sion' pada ayat ini, memperlihatkan dan menyadarkan kembali umat Allah di masa pembuangan bahwa Allah setia oleh karena perjanjian Allah sendiri kepada umat pilihan-Nya. Perjanjian atau *covenant* terus diperlihatkan

³⁰Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2022), 55.

³¹William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, and Frederic Wm Bush, *Old Testament Survey*, Second edition (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 222. Farel Yosua Sualang, "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 104, <http://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/1>.

³²William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, Frederic William Bush, *Old Testament Survey*.

³³Melugin and Sweeney, *New Visions of Isaiah*, 126.

dalam perjanjian lama, turun temurun, generasi ke generasi dan dari masa ke masa, sehingga perjanjian inilah yang terus di pesankan Allah melalui nabi Yesaya.

Identifikasi kedua, yaitu pada frasa "tetapi Aku tidak akan melupakan engkau" fokus pada kata melupakan yang dalam bahasa aslinya menggunakan kata *אֶשְׁכַּחְךָ* (*eshkabek*) dari kata dasar *שָׁכַח* (*shakach*) sebagai kata kerja *qal imperfek* yang secara rutin sebanyak tiga kali disebutkan pada ayat 14-15 menjadi perhatian tersendiri untuk dijelaskan. Kata *שָׁכַח* (*shakach*) yang berarti mengabaikan atau sengaja mengabaikan atau meninggalkan. Namun respon Allah pada ayat 15 adalah Allah yang tidak akan melupakan atau Allah tidak akan mungkin mengabaikan atau Allah tidak mungkin dengan sengaja meninggalkan. Kata ini merupakan lawan kata dari kata 'mengingat' yang artinya ketika Allah berkata bahwa Dia tidak akan melupakan, maka Allah mengingat. Seperti perjanjian dengan Abraham, Ishak dan Yakub untuk umat-Nya, kemudian Musa yang memohon kepada Allah untuk mengingat bangsa Israel, Hana memohon agar Allah mengingatnya dan memberikannya seorang anak, dan Hizkia menangis dengan pedih memohon agar Allah mengingatnya. Perjanjian inilah yang menjadi aspek kesetiaan Allah kepada umat-Nya.

Bangsa Israel dalam sejarah sangat berbaur dengan konsep mengingat dan melupakan, ketika bangsa Israel mengalami masa-masa krisis di Babel, yang secara eskplisit Sion mengeluh kepada Allah mengindikasikan bahwa mereka lah yang telah mengabaikan Allah. Sepanjang perjalanan sebagai bangsa pilihan Allah, Israel sudah terlalu sering mengabaikan Allah sehingga Allah terus mendisiplinkan umat pilihan-Nya. Sebagaimana dalam puisi oleh Joy Ladin yang menggambarkan Allah yang berbicara tentang bagaimana Ia telah membentuk manusia dalam rahim ibunya, menyusuinya, memandikannya, mengajarnya berbicara, dan menuntunnya ke sumber air, serta menyanyikan namanya sejak sebelum kelahiran hingga saat ini.³⁴ Intisari dari puisi ini menggambarkan ketidakmampuan manusia untuk mengingat pengalaman spiritual dan kehadiran Tuhan, itu sebabnya manusia terus-menerus melupakan tentang Tuhan. Di samping itu puisi ini menunjukkan kontradiksi yang tajam antara keterbatasan ingatan manusia dengan kasih dan ingatan Tuhan yang sifatnya kekal.

Keintiman

Aspek kedua dari kesetiaan Allah yaitu keintiman. Analogi perempuan dan bayi pada ayat 15 dituturkan dengan menggunakan pertanyaan retorik "dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya?" yang penulis nilai mendekati pada perdebatan profetik yang berfungsi untuk menunjukkan validasi-validasi dari kebenaran yang ada.³⁵ Para teolog dalam interpretasi selalu mengartikan perempuan dan bayi pada ayat ini sebagai suatu keintiman yang universal dan yang paling kuat di bumi sehingga hal ini dipahami sebagai kebenaran pada umumnya. Penulis lebih mendalami aspek keintiman pada analogi perempuan dan bayi ini ditandai oleh adanya dua hal yaitu pertama, ikatan emosional yang terlihat pada frasa *הַתְּשִׁיבָה אֵשֶׁה* (*hatishkach ishah*) yang diterjemahkan "Dapatkah seorang perempuan melupakan," Kedua, pemeliharaan yang terlihat pada kata *עֵרְלָה* (*ulah*) yang berarti bayi dan kemudian kata *בְּרִיבְטָנָה* (*benbitnah*) yang berarti anak dari seorang perempuan dan disertai belas kasihan yang terlihat pada *מְרַחֵם* (*merachem*). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Indikasi pertama dimulai dengan pertanyaan retorik "dapatkah?" dari asal kata *הַתְּשִׁיבָה* (*hatishkach*) adalah bentuk kata kerja *qal imperfek* yang penggunaannya disebut sebagai *present progressive imperfect* yang secara leksikal kata *הַתְּשִׁיבָה* (*hatishkach*) merupakan verba statif yaitu kata kerja yang bersifat *statif* atau *statif imperfek*.³⁶ Pada bagian ini terdapat beberapa kesenjangan antara penggunaan kata *הַתְּשִׁיבָה* (*hatishkach*) dengan predikat dalam keseluruhan ayat 15, dimana kata ini muncul sebanyak dua kali lagi dengan perubahan kata yang berbeda-beda yang menjelaskan bahwa Yahweh yang tidak akan melupakan yang artinya *progresif imperfek* ditegaskan pada bagian ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ulf yakni secara leksikal, predikat statif biasanya tidak muncul dalam konstruksi progresif,³⁷ namun, dengan mempertimbangkan kasus-kasus yang ada, menurut Ulf predikat statif dapat memperoleh karakteristik dinamis atau *fietif* dalam konstruksi progresif berdasarkan konteks yang ada, apakah itu sifatnya permanen

³⁴Ladin Joy, "Forgetting," *Poetry* 216, no. 1 (2020): 72–74.

³⁵William W Klein, Graig L Blomberg, and Robert L. Jr Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 273.

³⁶Mark D. Futato, *Beginning Biblical Hebrew* (Indiana: Eisenbrauns, 2003), 64.

³⁷Ulf Bergström, "The Progressive-Imperfective Path from Standard to Late Biblical Hebrew," *SciELO Analytics: Old Testament Essays* 28, no. 3 (2015): 606–635.

atau sementara.³⁸ Dari pertanyaan retorik “dapatkah?” sebagai pembandingan dari apa yang dikeluhkan oleh Sion, merupakan penjelasan oleh Yesaya tentang suatu keadaan atau kondisi yang tetap atau *statif* dimana dalam analogi tersebut, Yesaya menekankan pada keadaan alamiah dan sifat melekat dari kasih seorang ibu kepada bayinya, ikatan emosi atau batiniah menunjukkan sifat kesetiaan Allah yang tetap dan tidak berubah, dan tidak seperti dengan yang dikeluhkan oleh umat-Nya. Analogi ini coba diberikan oleh Yesaya untuk membuat Sion atau umat Allah sadar untuk kesekian kalinya dan coba untuk merenungkan bahwa Allah tidak mungkin melupakan dan tidak mungkin tidak menyayangi umat-Nya, karena kesetiaan Allah kepada umat-Nya dijelaskan melalui keintiman seorang ibu dan anak.

Indikasi kedua terlihat pada penggunaan kata *bayi* yaitu pertama-tama kata עִלְוָה (*ulah*) dan kemudian בֶּן (*ben*). Kata עִלְוָה (*ulah*) diterjemahkan sebagai ‘seorang anak yang sedang menyusui’, ‘anak yang baru berumur beberapa hari’ namun ada diterjemahkan ‘domba’ yaitu sebagai kiasan untuk orang buangan yang kembali.³⁹ Kemudian kata בֶּן (*ben*) diterjemahkan sebagai ‘anak yang dilahirkan’ atau ‘anak yang keluar dari rahim ibu.’⁴⁰ Dalam konteks menyusui dan kemudian diulangi pada bait selanjutnya yaitu *anak* dari kandungan menunjukkan tindakan dari seorang perempuan yang terus menerus aktif memelihara bayinya mulai dari kandungan hingga sampai menyusui, dibandingkan dengan melupakan bayinya. “Bagaimana mungkin seorang perempuan melupakan bayinya padahal perempuan tersebut sementara memberikan susu atau sedang memelihara bayinya di pangkuannya sendiri?” Pada bagian lain dalam Alkitab, yakni Kidung Agung 8:1-4 Tiwery mengungkapkan bahwa tindakan menyusui pada buah dada ibu menggambarkan keintiman dan ketergantungan seorang anak terhadap ibunya, dimana sang ibu berperan sebagai penjamin kesejahteraan dan pertumbuhan seorang anak melalui tubuhnya.⁴¹ Dalam perkembangan psikologi, Jannah menyebut ada sifat “ketergantungan” anak kepada orang tua yakni ibunya pada masa bayi yang berkisar 0-2 tahun dikarenakan pemberian air susu ibu kepada bayi tersebut.⁴² Inilah yang menjadi gambaran mengenai kesetiaan Allah terhadap umat-Nya, Sion atau umat Allah sedang dan terus dipelihara oleh Allah sekalipun dalam masa-masa sulit di pembuangan. Bagaimana mungkin Allah lupa? sedangkan Sion terus dalam genggamannya Allah dan Ia terus menyatakan pemeliharaan-Nya bagi Sion.

Keintiman merupakan hal yang disenangi oleh Allah. Dalam Perjanjian Lama, keintiman dalam kesetiaan Allah juga diperkenalkan melalui konsep suami dan istri dan juga analogi kesetiaan ibu kepada anak-nya. Pada konteks ini analogi kesetiaan ibu kepada anak-nya menandakan hubungan intim yang terbentuk sejak semula yakni dalam kandungan sehingga terdapat ikatan emosional dan pemeliharaan. Analogi ini juga saling melengkapi dengan konsep atau penggambaran suami dan istri pada bagian lain.

Transendensi

Aspek ketiga dari kesetiaan Allah yaitu transendensi atau transenden. Istilah transenden merupakan istilah yang tidak lazim dalam tema-tema teologi, karena transenden selalu diperdebatkan konsepnya dengan imanensi. Namun, Cahyono menyatakan bahwa konsep transendensi dan imanensi sebenarnya saling berkaitan dengan kehadiran dan kuasa Allah.⁴³ Dari perspektif eksistensial relasional maka Allah adalah keberadaan yang transenden.⁴⁴ Merujuk kepada salah satu sifat-sifat Allah, transenden juga ditunjukkan melalui apa yang dilakukan Allah kepada umat-Nya. Pada aspek ini, Allah memberitahu melalui nabi Yesaya bahwa kesetiaan-Nya melampaui dari kesetiaan ibu kepada anak. Aspek ini terlihat pada frasa גַּם-אֶל־לֵב תִּשְׁכַּח וְאֲנִי לֹא אֶשְׁכַּח (gam-êl-leb tiš-kah-nāb wā-ā-nō-kē lō eš-kā-hêk) berarti ‘sekalipun perempuan itu bisa melupakan, tetapi Aku tidak akan melupakan engkau.’ Perbandingan kontras kesetiaan Allah dengan kesetiaan seorang ibu menegaskan sifat kekal Allah dalam transendensi-Nya. Dua kata kerja ‘melupakan’ yang muncul pada frasa tersebut, menjadi kelanjutan dari pembahasan mengenai natur atau keadaan alamiah yang bersifat statif di awal ayat 15, namun memiliki dimensi *progressive imperfect* yang penting. Dimensi *progressive imperfect* yang dimaksud yaitu pengalaman aktif dari analogi tersebut. Torres, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulf, menyebut tentang ekspresi ‘partisipasi pembicara’ yang berupa

³⁸Ibid.

³⁹Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oxford: Magdalen College, 1951), 1715-1716.

⁴⁰Ibid, 262-263.

⁴¹Weldemina Yudit Tiwery, “Desire of Love,” *Gema Teologi* 3, no. 1 (2015): 1–14.

⁴²Miftahul Jannah, “Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak,” *International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 2 (2016): 87–98.

⁴³Heru Cahyono, “Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta,” *DIEGESIS Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 37–53.

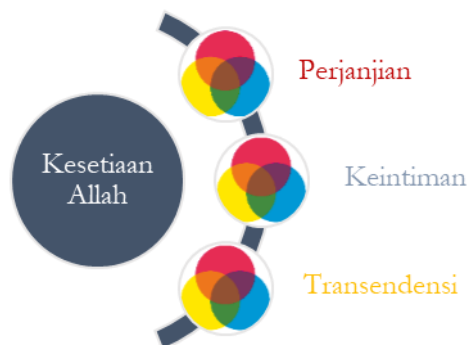
⁴⁴Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 202.

tindakan membawa pengalaman subjektif ke dalam narasi atau pesan untuk menciptakan poin yang lebih kuat, yang menurutnya merupakan fungsi semantik yang lebih mendasar dalam progresif,⁴⁵ yang berarti analogi yang disampaikan oleh nabi Yesaya secara aktif melibatkan pengalaman pembicara dan pendengar dalam pemahaman tentang kesetiaan Allah melalui pengalaman universal ibu dan anak.

Dalam konteks kesetiaan Allah aspek transenden jauh melebihi dari kesetiaan seorang ibu kepada anak-nya, bahkan dari segi pengalaman pun demikian. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dalton dkk, yaitu mereka membahas bagaimana anggota keluarga dapat memandang dan memahami Tuhan dalam tiga cara yakni sebagai figur otoritas (transendensi direktif), sebagai orang kepercayaan yang dekat (transendensi intim), atau sebagai kombinasi keduanya (transendensi otoritatif)⁴⁶ dan hasilnya adalah sebanyak 192 keluarga mengalami Tuhan sebagai transendensi otoritatif yakni sebagai figur yang berotoritas serta figus yang dekat.⁴⁷ Temuan bahwa mayoritas dari 192 keluarga mengalami Tuhan sebagai transendensi otoritatif menunjukkan bahwa umat beriman mengalami kehadiran Allah sebagai sosok yang sekaligus memiliki otoritas tertinggi namun juga dekat secara personal, menegaskan bahwa kesetiaan transenden Allah mencakup aspek kekuasaan dan kedekatan yang sempurna, dan suatu kombinasi yang tidak dapat sepenuhnya dicapai dalam relasi kemanusiaan manapun, termasuk dalam ikatan ibu dan anak. Jadi, pada bagian ini kesetiaan Allah memiliki aspek transenden yang jauh melampaui kesetiaan seorang ibu kepada anaknya, baik secara konseptual maupun berdasarkan pengalaman nyata.

TIGA ASPEK KESETIAAN ALLAH

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, maka kesetiaan Allah merupakan tema sentral dalam Perjanjian Lama yang dapat ditemukan secara khusus dalam teks Yesaya 49:14-15. Kesetiaan Allah merupakan wujud nyata dari rencana keselamatan Allah terhadap umat pilihan-Nya. Ada tiga aspek kesetiaan Allah yang tentunya bisa ditemukan dalam Yesaya 49:14-15 yaitu perjanjian, keintiman, dan transendensi seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Aspek perjanjian menunjukkan komitmen Allah yang tak tergoyahkan di setiap waktu yang secara eksplisit dimulai dari perjanjian Allah dengan Nuh dan seterusnya. Aspek keintiman yang dijelaskan secara argumentatif melalui analogi kesetiaan seorang ibu kepada anaknya yang mencakup ikatan emosional yang kuat serta pemeliharaan secara terus menerus. Sedangkan aspek transendensi menegaskan bahwa kesetiaan Allah melampaui batas pemahaman dan kemampuan manusia bahkan melampaui kesetiaan seorang ibu kepada anaknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesetiaan Allah dalam Yesaya 49:14-15 memiliki tiga aspek fundamental yang saling terkait: perjanjian, keintiman, dan transendensi. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teologi sistematik dengan menunjukkan bahwa kesetiaan Allah bukan sekadar atribut tunggal atau sifat Allah yang dari semula, melainkan Yesaya 49:14-15 memberi suatu rancangan teologis yang mengintegrasikan aspek perjanjian, dimensi keintiman, dan hakikat transendensi. Secara praktis, ketiga aspek ini memberikan fondasi bagi pengembangan spiritualitas orang percaya yaitu

⁴⁵Bergström, "The Progressive-Imperfective Path from Standard to Late Biblical Hebrew."

⁴⁶Hilary Dalton, David C Dollahite, and Loren D Marks, "Transcendence Matters: Do the Ways Family Members Experience God Meaningfully to Family Life?," *Sage Journals: Review of Religious Research* 60, no. 1 (2018): 23–47.

⁴⁷Ibid.

pertama, aspek perjanjian meneguhkan kepastian iman di tengah krisis melalui kesadaran akan komitmen Allah yang tak tergoyahkan; kedua, aspek keintiman mendorong hubungan personal yang mendalam dengan Allah melalui pemahaman akan pemeliharaan-Nya yang berkelanjutan; dan ketiga, aspek transendensi melindungi orang percaya dari kekecewaan dengan mengingatkan bahwa kesetiaan Allah melampaui keterbatasan kesetiaan manusia. Hubungan sifat-sifat Allah dan analogi pada kitab Yesaya dapat ditindaklanjuti sebagai rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apner, Grets Janialdi. “Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19.” *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2018): 185–196.
- Archer Jr, Gleason. *A Survey of Old Testament Studies*. Revised an. Chicago: Moody Press, 1994.
- Balqis, Sylvia. “Gaya Bahasa Analogi Dalam Puisi Karya Rene Char.” Universitas Negeri Jakarta, 2023.
- Benyamin, Yoel. “Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1:13-14.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 87–95.
- Bergström, Ulf. “The Progressive-Imperfective Path from Standard to Late Biblical Hebrew.” *SäELO Analytics: Old Testament Essays* 28, no. 3 (2015): 606–635.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Magdalen Colegge, 1951.
- Cahyono, Heru. “Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta.” *DIEGESIS Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 37–53.
- Chalامت, Christophe. “Immutability or Faithfulness?” *WILEY Online Library: Modern Theology* 34, no. 3 (2028): 457–468.
- Dalton, Hilary, David C Dollahite, and Loren D Marks. “Transcendence Matters: Do the Ways Family Members Experience God Meaningfully to Family Life?” *Sage Journals: Review of Religious Research* 60, no. 1 (2018): 23–47.
- Dwiraharjo, Susanto. “Analisis Historis Tentang Nyanyian Hamba Tuhan Yang Menderita Dalam Yesaya 49:6.” *TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 113–134.
- Ekaterinae, Koztova. “I Have Made an Engraving of You. An Echo of an Ane Adoption Practice in Deutero-Isaiah.” *Vetus Testamentum* 73, no. 4–5 (2022): 683–706.
- Emen, Pensensus, and Hendi Hendi. “Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 255–269.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Friesen, Ivan D. *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*. Edited by Douglas B Miller and Loren Johns. *Herald Press*. Scottdale, Pennsylvania; Waterloo, Ontario: Herald Press, 2006.
- Futato, Mark D. *Beginning Biblical Hebrew*. Indiana: Eisenbrauns, 2003.
- Greene, Nathaniel E. “The Rhetorical Force of the Divine Feminine: An Assessment of the Feminine Imagery of Yhwh in Deutero-Isaiah.” *The Catholic Biblical Quarterly* 85, no. 2 (2023): 219–236.
- Huygen, Arnold, Koert van Bekkum, and Burger Hans. “Biblical Exegesis and Systematic Theology.” *Journal of Reformed Theology* 3, no. 16 (2022): 173–193.
- Jannah, Miftahul. “Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 2 (2016): 87–98.
- Joy, Ladin. “Forgetting.” *Poetry* 216, no. 1 (2020): 72–74.
- Kenkeremath, Lisa D. “Isaiah 49:8–23.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 72, no. 2 (2018): 201–

203.

- Klein, William W, Graig L Blomberg, and Robert L. Jr Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Loland, Hanne. *Silent or Salient Gender? The Interpretation of Gendered God-Language in the Hebrew Bible, Exemplified in Isaiah 42, 46 and 49*. Tubingen, Germany: Mohr Siebeck, 2008.
- Lontoh, Royke. "Rancang Bangun Teologi Spiritual Dalam Pembentukan Spiritualitas Orang Percaya." *KALUTEROS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 1–11.
- Manurung, Kosma. "Menyingkap Potret Kesetiaan Allah Pada Pemaknaan Kaum Pentakostal." *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 1 (2024): 67–82.
- Melugin, Roy F, and Marvin A Sweeney. *New Visions of Isaiah*. Edited by David J.A Clines and Philip R Davies. Sheffield, Inggris: Sheffield Academic Press, 1996.
- Muhyi, Muhammad, Hartono, Sunu Catur Budiyo, Rarasaning Satianingsih, Sumardi, Irfan Rifai, A. Qomaru Zaman, Erna Puji Astutik, and Sri Rahmawati Fitriatien. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Adi Buana University Press, 2018.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Jhon Kalaka. "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya:Kajian Misiologis Roma 15:22-23." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 358–377.
- Samodra, Harmoko, Yanto Paulus Hermanto, and Heppy Wenny Komaling. "Gereja Sebagai Penata Spiritualitas Orang Percaya." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 1, no. 119–130 (2022).
- Da Silva, A.A., and A.P.B. Breytenbach. "Die Teksfunksie En Boodschap van Jesaja 49:1-6." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 58, no. 4 (2002): 1–6.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 104. <http://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/1>.
- Sualang, Farel Yosua, and Samgar Setia Budhi. "Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'ādōnāy, Kissê, Dan YHWH Šəḇā'ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6:1-13." *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 16–33.
- Tanner, Kathryn, John Webster, and Iain Torrance. "The Oxford Handbook of Systematic Theology." *The Oxford Handbook of Systematic Theology*. Oxford, New York: Oxford University Press, 2009.
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Desire of Love." *Gema Teologi* 3, no. 1 (2015): 1–14.
- Utomo, Bimo Setyo. "Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 1–6.
- William Sanford Lasor, David Allan Hubbard, Frederic William Bush. *Old Testament Survey*. America: Eerdmans, 1996.
- Williamson, H.G.M. "Isaiah, Part 3, Volume 2, Isaiah 49-55." *Journal of Biblical Literature* 120, no. 1 (2001): 153–155.
- Yusuf, Akram Budiman, Abdul Karim Mahmut, and Sri Devi S. "Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2021): 402–424.